

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan suatu bangsa sekaligus sebagai sarana bagi pengembangan kepribadian manusia (humanisasi) dalam bidang mental dan fisik. Jika pendidikan suboptimal, pembangunan juga suboptimal. Karena pendidikan merupakan sarana pembangunan yang paling fundamental di suatu negara. Dengan pendidikan kita mampu lebih dewasa, sebab pendidikan tersebut menyampaikan dampak yang sangat positif bagi kita. Pendidikan lebih dari sekedar pedagogi, yang bisa dikatakan menjadi proses transfer ilmu, transformasi nilai, serta pembentukan kepribadian peserta didik menggunakan segala aspek yang dicakupnya, sehingga perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dan terus dilakukan, mulai dari pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, dan penyempurnaan kurikulum secara periodik.

Peran guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Guru ialah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan serta identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Guru juga merupakan faktor penentu keberhasilan proses

pembelajaran yang berkualitas. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan peran para guru. Oleh sebab itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam menaikkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas antara lain ialah mengetahui serta mengerti peran kiprah dan manfaatnya pada proses pembelajaran. Dengan demikian, guru wajib mempunyai standar kualitas eksklusif, yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Selain hal tersebut menurut kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon And Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emancipator, evaluator, pengawet dan kulminator. Bahkan guru pada hakikatnya adalah komponen strategis yang menentukan kiprah yang krusial dalam memilih gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan eksistensi guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih di era pada masa ini.

Pendidikan saat ini umumnya memiliki beberapa permasalahan, dilihat dari pendapat P.H Combs (1968) dalam Fadia & Fitri (2021) yang menyatakan permasalahan pendidikan yang sering ditemui diantaranya; (a) Pertama, Jumlah Peserta didik tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia di masa depan juga akan di dominasi oleh penduduk usia produktif. (b) Kedua, Tingginya biaya pendidikan, dengan perkembangan zaman maka semakin tinggi juga biaya pendidikan. (c) Ketiga, Hasil pendidikan

yang didapat oleh siswa tidak dapat menyesuaikan dengan permintaan masyarakat. Sebagian besar individu tidak menerapkan ilmu sesuai jenjang pendidikannya serta beralih pada selain keilmuannya. (d) Keempat, Sistem pendidikan yang berlaku menunjukkan bahwa terjadi keterlambatan mengikuti perkembangan zaman, maka tidak adanya kesamaan antara sistem pendidikan yang berlaku dan tuntutan yang semakin meningkat. Untuk menuntaskan permasalahan pendidikan di Indonesia, maka bisa di perbaiki dari proses aktivitas pendidikan. Proses belajar dan mengajar perlu memperhatikan perkembangan individual. Menciptakan suasana kondusif supaya setiap peserta didik bisa belajar secara optimal. Hal ini memerlukan perlakuan, strategi, dan upaya pelayanan tidak selaras serta beragam dengan cara memperhatikan karakteristik peserta didik Zainal (2006) dalam Baridin, (2018). Maka dapat di maknai bahwa potret pendidikan di Indonesia masih menjadi problem dan membutuhkan adanya sistem untuk memperbaiki setiap konflik kemudian mengadakan evaluasi.

Peran siswa dalam konteks pembelajaran konstruktivis adalah untuk belajar dan menemukan makna dalam materi yang dipelajari, dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Ini adalah proses mengadaptasi konsep dan ide baru ke dalam kerangka kerja yang sudah ada di pikiran peserta didik dan siswa bertanggung jawab atas Kompetensi Pengetahuan mereka sendiri. Konstruktivisme berakar pada filsafat, psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Tetapi walaupun penting bagi pendidik untuk memahami konstruktivisme, sama pentingnya untuk memahami implikasi pandangan pembelajaran ini terhadap pengembangan profesi guru dan guru (Tam, 2000). Selaras dengan hal tersebut menurut Driscoll (2000), teori pembelajaran konstruktivisme adalah filsafat yang meningkatkan pertumbuhan

logis dan konseptual siswa. Konsep yang mendasari teori pembelajaran konstruktivis adalah peran mengalami atau menghubungkan atmosfer permainan yang berdekatan dalam pendidikan siswa. Jadi tujuan teori konstruktivis adalah secara tidak langsung mendorong kita untuk berpikir secara inovatif dan kreatif. Teori konstruktivis hanya menginstruksikan kita untuk mencari keahlian sesuai dengan kemampuan kita. Ini berarti pemahaman yang lebih terbuka dan matang tentang hakikat ilmu pengetahuan.

Memang, peran guru dalam membentuk proses pembelajaran di bidang ini belum memenuhi harapan pemerintah, termasuk pemberian tunjangan. Pemahaman guru tentang strategi pembelajaran sangat rendah, dan kelimpahan model dan teknik pembelajaran di dalam dan di luar kelas sedikit atau bahkan tidak ada. Jika kondisi belajar tidak optimal bagi siswa, maka pembelajaran tersebut tidak bermakna. Bagaimana cara mengoptimalkan Kompetensi Pengetahuan siswa? Akhir-akhir ini, pelatihan dan lokakarya tentang pembelajaran inovatif semakin intensif, namun ketika guru tiba di sekolah, mereka kembali mengajar siswa dengan cara tradisional, dan guru tersebut menggunakan cara ini karena berbagai alasan, antara lain: Persiapan media pembelajaran memakan waktu cukup banyak, biaya yang dikeluarkan lebih banyak, dan banyak alasan lainnya. Dalam proses pembelajaran tradisional/konvensional, materi pembelajaran disampaikan melalui ceramah, metode tanya jawab, dan tugas individu.

Pembelajaran tradisional umumnya seperti guru memberikan contoh, dan siswa harus meniru contoh itu untuk membuat sesuatu yang mirip dengan contoh yang disajikan guru di depan kelas. Ujang Sukandi (2003), mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak

mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak di dominasi gurunya sebagai pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif “sebagai” penawar ilmu. Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan tradisional dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, komunikasi satu arah dari guru ke siswa, dan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada perolehan konsep daripada peningkatan kompetensi. Salah satu ciri dari metode pembelajaran konvensional adalah siswa menerima informasi secara pasif, siswa menerima pengetahuan dari guru dan menganggap pengetahuan sebagai sumber informasi dan keterampilan yang ada sesuai standar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan wali kelas V di gugus IV kecamatan Kediri pada tanggal 12 September 2022 tentang kompetensi belajar IPA siswa yang masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar dan model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada siswa, sehingga belum mencapai hasil kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan hasil nilai ulangan semester ganjil siswa melalui wawancara dengan wali kelas dari 6 Sekolah Dasar di Gugus IV Kecamatan Kediri tercatat bahwa, 59% siswa tidak tuntas atau belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) Ulangan semester ganjil. Hal ini juga didukung dari karakter siswa yang cenderung malu untuk bertanya jika kurang memahami materi yang diberikan oleh Guru. Siswa juga kurang aktif dan cenderung pasif dalam pembelajaran.

Sehingga alasan rasional peneliti dalam memilih model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah karena siswa terlibat secara aktif dan menyeluruh dalam “melakukan” penyelidikan, sehingga lebih mampu memahami materi yang diajarkan. Penelitian yang dilaksanakan oleh siswa merupakan tulang punggung pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Survei ini berfokus pada pemahaman konsep sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.

Model pembelajaran inkuiri sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori belajar Bruner, teori belajar Piaget, dan teori Vigotsky. Teori belajar Vigotsky disebut juga dengan teori belajar melalui rintangan baru, dimana guru memberikan permasalahan yang harus dipecahkan melalui eksperimen namun masih di dalam zona kemampuan siswa (*Zone of proximal development*). Teori ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif tipe biologis dan psikologi peserta didik yang bersifat sosial budaya. Pengembangan keterampilan dapat dibagi menjadi dua tingkat: tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan yang sebenarnya dapat dinilai dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan memecahkan berbagai masalah. Ini disebut kompetensi instrumental, tetapi tingkat perkembangan potensialnya adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika bekerja dengan teman sebaya yang lebih mampu. Ini disebut keterampilan intermental. Jarak antara keduanya, tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial, disebut zona perkembangan proksimal (Budiningsih, 2003:44). Hamalik (2005: 220), yang menyatakan bahwa “Pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok siswa *Inquiry* diarahkan kedalam suatu permasalahan

untuk mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural dalam kelompok”. Menyadari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah praktik yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen sendiri dengan berbasis proses yang konteks sehingga mereka dapat berpikir kritis untuk mencari dan menemukan jawaban atas masalah yang dipertanyakan.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam dipelajari oleh siswa sekolah dasar. IPA memiliki tiga dimensi utama: produk, proses, dan sikap ilmiah. Dimensi produk ilmiah berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori ilmiah. Dimensi proses berarti bagaimana proses mendapatkan IPA. Ilmu diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan prosedur tertentu yang disebut metode ilmiah. Aspek proses ini sangat penting untuk menunjang proses perkembangan siswa. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengeksplorasi pengetahuan ini sendiri di alam bebas. Sikap ilmiah dapat ditumbuhkan melalui dimensi proses ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar harus mampu menumbuhkan sikap logis, kritis, dan kreatif siswa terhadap fenomena alam yang terjadi di sekitarnya. Siswa harus mampu menganalisis apa yang dipelajarinya, membuat keputusan yang cermat dan teliti, serta merefleksikan keterkaitan peristiwa/fenomena alam untuk mengembangkan pemikiran ilmiah kritis sejak usia dini, kemudian menularkannya kepada orang lain untuk kehidupan yang lebih baik.

Sikap kritis dan perspektif akademis ini dapat terjadi ketika siswa terlibat penuh dalam pembelajaran berkelanjutan. Pembelajaran IPA yang menarik bukan hanya pengetahuan yang mudah disampaikan kepada siswa berupa fakta, konsep,

dan teori, melainkan lebih dari sekedar pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan menantang yang merangsang rasa ingin tahu siswa dengan memanfaatkan lingkungan, sehingga pembelajaran IPA menjadi menarik dan menyenangkan untuk dipelajari. Mereka diharapkan mampu menunjukkan sikap logis, kritis dan kreatif dengan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan seorang guru.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan kreativitas guru dalam memberlajarkan siswanya. Seperti kecerdasan guru dalam merancang media pembelajaran, dimana media pembelajaran ini dapat menarik minat siswa dalam belajar dan tidak membuat siswa cepat bosan. Strategi, metode, model, dan media pembelajaran harus menjadi solusi untuk mengatasi masalah rendahnya Kompetensi Pengetahuan siswa. Strategi, metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru sangat kondusif terhadap Kompetensi Pengetahuan mengajar. Menciptakan proses belajar mengajar yang menghasilkan komunikasi dua arah atau sebaliknya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa maupun berpusat pada guru. Salah satunya menggunakan media audio visual, media audio visual yang praktis dibuat dan digunakan ialah PowerPoint.

Media pembelajaran PowerPoint dapat merangsang pikiran, emosi, perhatian dan motivasi serta meningkatkan minat dalam mengklarifikasi materi pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses belajar mengajar agar menjadi lebih efektif, yang dapat mencakup pesan yang disampaikan kepada siswa berupa alat, dan bahan. Dengan materi IPA yang disajikan menggunakan slide-slide PowerPoint, diharapkan dapat menarik

perhatian siswa sehingga siswa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, prestasi belajar meningkat dan pembelajaran dapat bersifat dua arah.

Diselidiki lebih jauh apakah hal-hal tersebut saja yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal? Mungkinkah aspek psikologis seperti motivasi belajar siswa berperan dalam optimalisasi? apa sebenarnya motivasi belajar itu? apa itu dan seberapa besar pengaruhnya terhadap Kompetensi Pengetahuan siswa? Proses belajar membutuhkan motivasi. Tanpa adanya motivasi belajar, kegiatan belajar tidak dapat dilaksanakan. Melalui motivasi yang tinggi, siswa akan mencapai target dan mendapatkan Kompetensi Pengetahuan sesuai target. Winkel (1984: 27) menjelaskan bahwa motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Dengan motivasi belajar yang tinggi selaras dengan Kompetensi Pengetahuan yang optimal, menurut Howard Kingsley (Nana Sudjana, 2005: 85) membagi 3 macam Kompetensi Pengetahuan: (1) Keterampilan dan kebiasaan; (2) Pengetahuan dan pengertian; dan (3) Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Kompetensi Pengetahuan ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Berdasarkan pemahaman tersebut, Kompetensi Pengetahuan dapat diintegrasikan sebagai evaluasi akhir dari proses dan implementasi berulang. Kompetensi Pengetahuan membantu membentuk individu yang ingin mencapai hasil yang lebih baik, dan membantu mengubah pola pikir untuk menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah perubahan perilakunya. Misalnya, kita tahu karena kita tidak tahu, kita mengerti karena kita tidak mengerti. Perilaku memiliki komponen subjektif dan komponen motorik. Komponen subjektif adalah

komponen mental dan komponen kinematik adalah komponen fisik. Kita bisa tahu dari ekspresi wajah mereka bahwa mereka sedang berpikir, tapi kita tidak tahu apa tindakan yang akan mereka lakukan.

Selanjutnya menurut Haryati (2013), Pada umumnya Kompetensi Pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian ranah kognitif dapat dilakukan dengan tes dan tanpa tes. Pelaksanaan ujian membutuhkan instrumen berupa ujian tertulis dan lisan. Ujian tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, matchmaking, outlining, short-entry, wawancara dan format tes lisan tanya jawab. Karena ranah afektif ini merupakan ranah yang mempengaruhi minat dan moral siswa yang menentukan keberhasilannya, maka ranah efektif juga merupakan salah satu ranah yang mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Ranah psikomotorik sebagai proses siswa dan Kompetensi Pengetahuan merupakan pemberian pengalaman yang memungkinkan siswa melakukan sesuatu dengan keterampilan motorik yang digunakan. Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan Kompetensi Pengetahuan yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Sehingga Pada dasarnya, penguasaan Kompetensi Pengetahuan yang ideal mencakup semua ranah psikologis yang berubah sepanjang pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci utama untuk mendapatkan metrik dan data tentang Kompetensi Pengetahuan siswa adalah memiliki gambaran umum tentang metrik yang terkait dengan jenis kinerja yang dicapai, dinilai, atau diukur.

Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk menggunakan PowerPoint sebagai media pembelajarannya, sehingga diharapkan dengan menggunakan media

ini dapat merangsang motivasi dan minat untuk meningkatkan Kompetensi Pengetahuannya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media *Power Point* terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V Gugus IV SD Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2022/2023”.

### **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Setelah pemaparan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a) Rendahnya Kompetensi Pengetahuan IPA siswa kelas V gugus IV Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan
- b) Guru belum mampu meningkatkan Kompetensi Pengetahuan siswa.
- c) Guru enggan dalam menggunakan media pembelajaran era sekarang, sehingga masih cenderung menerapkan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.
- d) Belum terlihatnya sumber belajar yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan kemampuan, ruang, dan waktu untuk melaksanakan penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian hanya dilaksanakan di kelas V siswa SD Gugus IV Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

- b) Banyak faktor internal yang mempengaruhi Kompetensi Pengetahuan siswa, namun dalam penelitian ini hanya meneliti faktor Kompetensi Pengetahuan siswa saja.
- c) Banyak faktor Eksternal yang mempengaruhi Kompetensi Pengetahuan siswa, namun dalam penelitian ini hanya meneliti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan berbantuan media Power Point terhadap Kompetensi Pengetahuan siswa.

#### **1.4. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media Power Point di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023?
- b) Bagaimanakah Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023?
- c) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media Power Point terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2022/2023?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Untuk mengetahui Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media Power Point di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023.
- b) Untuk mengetahui Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023.
- c) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media Power Point terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2022/2023.

### 1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait terutama bagi pelaksanaan pendidikan di lapangan maupun penentu kebijakan. Dari penelitian ini diperoleh beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pencapaian Kompetensi Pengetahuan IPA siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing yang teruji secara eksperimen.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Siswa.

Hasil penelitian ini dapat membuat siswa tetap terlibat dan bersenang-senang saat belajar. Siswa secara tidak langsung dapat merasakan dan memahami apa yang telah dipelajari melalui pembelajaran langsung, tanya jawab terbuka, eksperimentasi dan komunikasi, sehingga mengaktifkan pembelajaran dan meningkatkan Kompetensi Pengetahuan siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

2) Bagi Guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan profesional guru dalam mengelola dan mengeksplorasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

3) Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini dapat menginspirasi kreativitas guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan proses pembelajaran.

4) Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya oleh peneliti lain yang menghadapi masalah yang sama.